

OPTIMALISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS X DI SMK 4 KOTA TANGERANG SELATAN

Zulkifli

zulkifli@umt.ac.id

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Nasrulloh

Nasrullah19861992@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Agus Salim

bani.samudra@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Nurul Awalia Ananda Putri

nurulawaliaanandaputri@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Tangerang

ABSTRAK

Di tengah perkembangan teknologi dan globalisasi yang pesat, banyak siswa yang menyalahgunakan teknologi sehingga nilai-nilai agama sering kali terpinggirkan, yang berimbas pada penurunan akhlak dan kurangnya rasa tanggung jawab di kalangan generasi muda. Penguatan karakter, akhlak, dan integritas. Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam dapat menjadi instrumen penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keteladanan dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai religius. Dalam dunia pendidikan, disiplin tidak hanya berarti mengikuti tata tertib sekolah, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengendalikan diri, bertanggung jawab atas tindakan sendiri, serta menghargai waktu dan peraturan yang berlaku. Pendidikan yang ideal saat ini adalah yang mampu menyatukan proses pembentukan karakter dengan pengembangan semua aspek pertumbuhan anak, baik itu kecerdasan, kemampuan fisik, emosi, kreativitas, maupun spiritual. Agar tujuan pendidikan nasional tercapai, semua jenjang pendidikan. Pendidikan Agama Islam adalah pelajaran yang wajib diikuti oleh semua siswa di setiap jenjang sekolah. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk membentuk siswa agar memiliki moral dan akhlak yang baik. Bagi seorang Muslim, PAI bukan hanya sekadar mata pelajaran, tetapi juga sebagai dasar untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memahami nilai-nilai agama Islam secara mendalam. . Guru membimbing siswa dengan menekankan pada norma-norma agama dan kehidupan, mengajar materi pelajaran dan ilmu pengetahuan, serta melatih keterampilan hidup. Selain itu, guru juga berperan sebagai evaluator yang merancang alat ukur untuk aspek afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan). Mereka menyediakan lembar kerja siswa yang sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dapat dicapai oleh siswa.

Kata Kunci : *Pendidikan PAI, Karakter, Disiplin*



ABSTRACT

Amidst the rapid development of technology and globalization, many students misuse technology, often marginalizing religious values, resulting in a decline in morals and a lack of responsibility among the younger generation. Strengthening character, morals, and integrity. Character education has become a crucial issue in education recently, as it relates to the increasing and diverse phenomenon of moral decadence occurring within society and within government circles. In this context, Islamic religious education can be a crucial instrument for shaping individuals who are not only intellectually intelligent but also exemplary in living a life in accordance with religious values. In education, discipline not only means following school rules but also encompasses the ability to control oneself, take responsibility for one's actions, and respect time and applicable regulations. The ideal education today is one that integrates the process of character formation with the development of all aspects of a child's development, including intelligence, physical abilities, emotions, creativity, and spirituality. To achieve the goals of national education, all levels of education must be included. Islamic Religious Education is a compulsory subject for all students at every school level. The goal of this learning is to shape students to have good morals and ethics. For a Muslim, Islamic Religious Education is not just a subject, but also a foundation for getting closer to God and understanding Islamic values in depth. Teachers guide students by emphasizing religious and life norms, teaching subject matter and science, and practicing life skills. In addition, teachers also act as evaluators who design measurement tools for affective (attitude), cognitive (knowledge), and psychomotor (skills) aspects. They provide student worksheets that are in accordance with core competencies and basic competencies that students can achieve.

Keyword : *Islamic Education, Character, Discipline*

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi dalam diri manusia dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui pendidikan ini, individu dibimbing agar dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sehingga mampu menjadi hamba Allah yang taat dan patuh. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya membentuk karakter yang berakhlak mulia, tetapi juga membekali seseorang dengan pemahaman yang mendalam tentang hakikat kehidupan. Selain itu, pendidikan ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar dapat memahami, merasakan, dan meyakini ajaran Islam, serta mengamalkannya dengan penuh ketakwaan dan akhlak yang baik. Dengan pendekatan ini, siswa mendapatkan pemahaman dan pengetahuan yang menjadi dasar orientasi mereka dalam beragama.(gina) Optimalisasi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, optimalisasi bertujuan untuk meningkatkan efektivitas suatu kegiatan agar menghasilkan manfaat yang diharapkan. Dengan demikian, optimalisasi hanya dapat tercapai apabila proses pelaksanaannya dilakukan secara efisien dan tepat guna.(praysi) Optimalisasi juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas dan produktivitas dalam lingkungan sekolah. Misalnya, optimalisasi bisa dilakukan teknologi pendidikan seperti platform e-learning, atau merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang inovatif juga bisa membantu meningkatkan pemahaman siswa dan hasil belajar secara keseluruhan.



Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, baik dari segi moral maupun intelektual, sehingga mereka dapat mencapai kebenaran sejati. Dalam proses ini, peran guru sangat penting, karena mereka tidak hanya memberikan motivasi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa. (moh. iman)

Secara sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai usaha untuk mengembangkan potensi fisik dan spiritual seseorang, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya. Pendidikan dan budaya saling mendukung dan berkembang bersama. Al-Qur'an juga menekankan pentingnya pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Al-Qur'an memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan.

Sebagaimana firman Allah dalam QS at-Taubah (9): 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝ ١٢٢

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”

Pada hakikatnya Pendidikan Agama Islam adalah suatu upaya yang terencana dan sadar untuk mempersiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan penuh ketakwaan, menggunakan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, serta melalui berbagai kegiatan yang memberikan pengalaman dan pemahaman yang berarti.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah upaya yang mencakup pengajaran, bimbingan, dan perawatan terhadap anak. Tujuannya agar setelah menyelesaikan pendidikan, mereka dapat memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Wati 2021) Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembelajaran yang sistematis, seseorang dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai keislaman dengan lebih baik. Hal ini tidak hanya berdampak pada kesuksesan di dunia, tetapi juga menjadi jalan menuju keselamatan di akhirat. (Khairani 2021) Oleh karena itu, pendidikan Islam harus terus dioptimalkan agar dapat mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak sesuai dengan tuntunan agama.

“Secara sederhana, pengertian Agama bisa dilihat dari sudut kebahasaan (etimologis) dan sudut istilah (terminologis). Mengartikan Agama dari sudut kebahasaan akan terasa lebih mudah dari pada mengartikan Agama dari sudut istilah”. Agama adalah aspek yang selalu hadir dalam kehidupan manusia. Dengan berbagai dimensi dan sejarahnya, agama sulit untuk didefinisikan dengan tepat, termasuk dalam menentukan apakah seseorang benar-benar mengikuti suatu agama atau tidak. Seseorang bisa saja dianggap sebagai pengikut agama tertentu, tetapi sebenarnya tidak meyakinkannya, sementara orang lain mungkin mengaku memeluk suatu agama meskipun banyak pengikutnya tidak menjalankannya dengan baik.

Secara harfiah, Islam berarti damai, aman, tunduk, dan bersih. Kata "Islam" terdiri dari tiga huruf: S (sin), L (lam), dan M (mim), yang memiliki arti dasar "selamat" (salama). Dalam bahasa, Islam berasal dari kata "aslama," yang berakar dari kata "salama," dan merupakan bentuk infinitif dari "aslama."



Kata "aslama" dalam bahasa Arab berarti menyerah. Ini menunjukkan bahwa seorang Muslim adalah orang yang dengan tulus menyerahkan jiwa dan raganya kepada Allah SWT. Penyerahan diri ini diwujudkan dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Untuk menegaskan makna penyerahan ini, Allah berfirman dalam Al-Qur'an: (QS. An-Nisa: 125).

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ۗ ١٢٥

125. Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang memasrahkan dirinya kepada Allah, sedangkan dia muhsin (orang yang berbuat kebaikan) dan mengikuti agama Ibrahim yang hanif? Allah telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih(-Nya).

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya

Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan kehidupan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan potensi individu dalam menghadapi perubahan zaman. Prinsip-prinsip pendidikan ini menekankan pencapaian kompetensi secara menyeluruh, akomodasi terhadap keragaman, dan fleksibilitas dalam strategi pembelajaran. Keimanan dan ketakwaan menjadi fondasi yang sangat penting dalam membentuk karakter individu yang bertanggung jawab dan adil. Ketakwaan, yang tercermin dalam tindakan sehari-hari, menunjukkan kesadaran untuk mengikuti ajaran agama dan menjaga hubungan harmonis dengan sesama. Dengan demikian, integrasi prinsip-prinsip ini dalam pendidikan dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan beretika.

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan, baik sikap dan perkataan yang sering ia lakukan kepada orang lain. Karakter merupakan sifat yang alami dari jiwa manusia yang menjadi ciri khas seseorang dalam bertindak dan berinteraksi dikeluarga dan dimasyarakat.(Munawwaroh 2019)

Menurut Lickona yang dikutip oleh Hasbullah bahwa sistem karakter itu terdiri dari tiga ranah yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Tiga ranah tersebut ialah:

- 1) Pengetahuan Moral (Moral Knowing) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui, memahami, mempertimbangkan, membedakan, menginterpretasiakan jenis-jenis moral yang perlu dilakukan dan yang harus ditinggalkan.
- 2) Perasaan Moral (Moral Feeling) adalah kemampuan merasa merasa wajib untuk melakukan tindakan moral dan merasa bersalah jika melakukan perbuatan jahat.
- 3) Tindakan Moral (Moral Acting) adalah kemampuan untuk menggerakkan seseorang dalam melakukan tindakan moral ataupun mencegah seseorang untuk tidak melakukannya.(Hasbullah 2019)

Menurut Ki Hadjar Dewantara, yang dikutip oleh Dyan Nur Hikmasari dalam penelitiannya, "pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian yang kuat melalui pembiasaan dalam mengasah kecerdasan budi. Setiap individu memiliki beragam sifat, baik positif maupun negatif. Dalam Islam Rasulullah Saw menjadi suri tauladan dan patokan karakter ummat Muslim, karena diri Rasulullah dihiasi dengan budi pekerti dan Akhlak yang baik. Rasulullah diutus untuk menyempurnakan Akhlak manusia terhadap Tuhannya dan antar sesamanya. Kata "menyempurnakan" pada pernyataan tersebut



mengungkapkan bahwasanya karakter atau Akhlak itu bertingkat sehingga perlu disempurnakan, dari Akhlak yang buruk hingga ke Akhlak yang sangat baik.(Popi 2019)

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena dalam pikiran itulah di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, yang merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk system kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang dapat mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam.(Wahyu 2018)

Setiap anak yang lahir ke dunia ini ialah dalam keadaan fitrah, ia tidak tahu apa-apa, tetapi ia dibekali oleh Allah SWT potensi untuk menerima dan mengetahui semua yang ada di dalam kehidupannya kelak. Potensi itu yang di sebut organ-organ tubuh. Setiap tubuh anak yang baru lahir di anggap sangat penting untuk dilihat, dicermati, dan dikembangkan oleh para ahli agar anak itu kelak mampu beradaptasi, berkembang seperti perkembangan manusia pada umumnya. Kehidupan awal seorang anak sangat bergantung kepada Allah yang Maha Pencipta. Selanjutnya adalah orangtuanya, dirinya sendiri, dan lingkungan di mana anak itu lahir dan dibesarkan.(Awiria n.d.)

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional. Tujuan pendidikan adalah bagaimana membentuk generasi yang seutuhnya artinya memiliki kecerdasan intelektual. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.(Ainiyah 2013)

Karakter adalah sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, perilaku maupun tindakan yang melekat dan menyatu kuat pada diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Karena karakter tersebut sebuah ukiran dalam jiwa, maka ia sulit untuk diubah.

Karakter juga sering disamakan dengan akhlak. Dibawah ini adalah definisi dari karakter menurut beberapa ahli ;

1. Menurut Hibur Tanis karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.
2. Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut tercermin dalam tindakan nyata.(Fatmah 2018)

Pengembangan karakter melibatkan kebiasaan berpikir, perasaan, dan tindakan yang saling mendukung. Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu siswa tumbuh dengan pola pikir yang baik serta menjunjung nilai-nilai moral dalam kehidupannya. Penanaman nilai karakter dapat dimulai dengan pendidikan yang berlandaskan nilai religius. Saat ini, banyak lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum nasional dengan konsep pendidikan berbasis agama secara terpadu. Model ini menjadi bagian dari pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam bentuk dan sistem Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, kurikulum sekolah sebaiknya mengintegrasikan visi, misi, dan tujuan pendidikan ke dalam setiap mata pelajaran dan aktivitas sekolah. Dengan demikian, setiap program kegiatan dapat mendukung dan memperkuat kurikulum yang ada.(Nawali 2018)

Disiplin merupakan karakter mulia yang harus dimiliki semua manusia. Perilaku



disiplin menciptakan ketenangan dan ketentrangan bagi diri sendiri maupun orang lain disekitarnya. Perilaku disiplin menjauhkan peserta didik dari perilaku menyimpang. Hal ini dikarenakan disiplin membiasakan diri untuk bersikap dan berperilaku dengan baik. Salah satu pentingnya disiplin adalah karena disiplin mampu membiasakan peserta didik untuk belajar hidup dengan kebiasaankebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi lingkungannya.(Rianti and Mustika 2023) Oleh karena itu disiplin perlu diterapkan disekolah melalui penanaman pembiasaan, guna menciptakan lingkungan yang kondusif, aman, dan teratur. Selain itu, disiplin menjadi salah satu aspek utama yang harus ditanamkan dalam dunia pendidikan karena dapat menciptakan lingkungan yang lebih tertib, nyaman, dan stabil bagi siswa, baik di sekolah maupun di masyarakat. Kebiasaan disiplin yang dibangun sejak dini akan berdampak pada kehidupan siswa di masa depan, termasuk dalam dunia kerja dan interaksi sosial. Oleh sebab itu, sekolah perlu menerapkan berbagai metode yang efektif dalam menanamkan kebiasaan disiplin, baik melalui kegiatan rutin maupun pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari.

Nilai disiplin dapat ditanamkan melalui berbagai aktivitas rutin siswa, terutama di lingkungan sekolah. Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan di luar jam pelajaran. Jika disiplin telah terbangun dengan baik, maka individu akan memiliki disiplin pribadi yang kuat. Ketika mereka dewasa, disiplin ini akan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti disiplin dalam bekerja, mengelola keuangan rumah tangga, serta dalam melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

Kedisiplinan siswa yang telah disampaikan oleh guru nantinya dapat mengarahkan siswa untuk lebih membiasakan bersikap disiplin dalam bersikap, belajar, taat, dan disiplin waktu yang berguna bagi bekal siswa dimasa yang akan datang. Dengan adanya peran guru serta didukung dari pihak orang tua dan juga lingkungan sekitar dapat menjadi dasar model utama dalam membentuk kepribadian siswa ketika dimasa yang akan datang melalui sarana pelaksanaan pendidikan dalam pembina karakter disiplin.

Disiplin merupakan tindakan atau perbuatan sikap yang menunjukkan bahwa perilaku siswa sudah dapat dikatakan tertib dan mengikuti berbagai aturan yang berlaku sehingga hal ini yang didapatkan oleh siswa tidak hanya berupa pengetahuansaja melainkan sudah memiliki keterampilan dan karakter. Sedangkan dalam menanamkan nilai disiplin disekolah dasar dapat dilakukan dengan berbagai cara melalui kegiatan sekolah seperti kegiatan pembiasaan disekolah. Pembiasaan adalah aktivitas yang dilakukan untuk memberikan karakter relatif tertanam melalui proses yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kegiatan pembiasaan. Kebiasaan disekolah dapat dilakukan secara terjadwal yang mana meliputi kegiatan rutin, spontan, tersusun dan ketekunan.

B. Metode Penelitian

Adapun teknis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini Observasi atau Pengamatan

Adapun teknis pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Lokasi penelitian yaitu SMK Negeri 4 Kota Tangerang Selatan
- b) Subyek penelitian yaitu warga SMK Negeri 4 Kota Tangerang Selatan diantaranya: Kepala Sekolah, Guru PAI dan siswa kelas X.
- c) Obyek penelitian yaitu perihal Optimalisasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas X di SMK Negeri 4 Kota Tangerang Selatan.



2. Wawancara (Interview)

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Sebelum kegiatan dimulai, peneliti membuat garis besar pokok-pokok isi wawancara terlebih dahulu. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas X di SMK Negeri 4 Kota Tangerang Selatan.

3. Dokumen

Studi dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Latar belakang/profil SMK Negeri 4 Kota Tangerang Selatan.
- b. Visi dan misi SMK Negeri 4 Kota Tangerang Selatan.
- c. Data guru, siswa, karyawan dan struktur organisasi SMK Negeri 4 Kota Tangerang Selatan
- d. Kondisi media pembelajaran SMK Negeri 4 Kota Tangerang Selatan.
- e. Sarana dan prasarana SMK Negeri 4 Kota Tangerang Selatan.
- f. Foto atau gambar proses pembelajaran SMK Negeri 4 Kota Tangerang Selatan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada pengumpulan data yang pertama adalah pengumpulan data yang telah diperoleh dari narasumber terkait dengan Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas X di SMK Negeri 4 Kota Tangerang Selatan.

2. Reduksi Data

Apabila seluruh data telah terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik reduksi data yaitu merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang pokok untuk dicari pola atau tema yang berkaitan dengan Optimalisasi Pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas X SMK Negeri 4 Kota Tangerang Selatan.

3. Pemaparan Data

Yaitu mendeskripsikan kembali data-data yang telah direduksi dalam bentuk teks yang bersifat naratif, mengenai persepsi dan pemahaman Optimalisasi Pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas X SMK Negeri 4 Kota Tangerang Selatan.

4. Penarikan Kesimpulan

Setelah data-data tersebut dipaparkan, kemudian ditarik kesimpulan dari Optimalisasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas X SMK Negeri 4 Kota Tangerang Selatan.



C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas X SMK Negeri 4 Kota Tangerang Selatan.

- a) Pengoptimalisasi PAI dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas X di SMK Negeri 4 Kota Tangerang Selatan ini melalui berbagai kegiatan keagamaan rutin seperti sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan sholat dzuhur berjamaah yang terintegrasi dalam jadwal harian siswa. Selain itu, pendekatan kedisiplinan diterapkan secara menyeluruh dalam aspek berpakaian, penggunaan bahasa yang sopan, dan tanggung jawab akademik maupun non-akademik. Upaya pengoptimalisasi yang sekolah lakukan agar para siswa terbiasa melakukannya ketika berada diluar sekolah.

Optimalisasi adalah hasil yang di capai sesuai dengan keinginan. Jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien. Optimalisasi juga banyak diartikan sebagai ukuran dimana semua kebutuhan dapat dipenuhi dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan.

Optimalisasi adalah upaya yang dilakukan untuk mengelola prasarana secara strategis dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia sebaik mungkin. Sebuah sekolah dapat dikatakan telah mencapai optimalisasi jika mampu memperoleh hasil yang maksimal dengan seminimal mungkin mengalami kerugian.(Perpustakaan and Fakultas 2019)

Optimalisasi juga berkontribusi dalam meningkatkan kualitas dan produktivitas dalam lingkungan sekolah. Misalnya, optimalisasi bisa dilakukan teknologi pendidikan seperti platform e-learning, atau merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang inovatif juga bisa membantu meningkatkan pemahaman siswa dan hasil belajar secara keseluruhan.(Nataly 2022)

- b) Strategi dalam mengintrasikan nilai-nilai disiplin guru menggunakan strategi kesepakatan kelas. Beberapa poin penting dalam kesepakatan tersebut antara lain: siswa harus menyimpan telepon genggam selama pembelajaran berlangsung, tidak diperkenankan mengantuk, tidak mengganggu teman, tidak membuat keributan, serta mengumpulkan tugas tepat waktu. Hal-hal tersebut merupakan bentuk penerapan nilai-nilai disiplin yang saya tanamkan selama proses pembelajaran berlangsung.”

Kesepakatan kelas merupakan beberapa aturan yang dibuat untuk membantu para guru dan murid untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif. Kesepakatan ini dibuat berdasarkan keinginan dari para peserta didik, dengan menerapkan konsep dari merdeka belajar. Penerapan kesepakatan membantu menciptakan budaya positif di lingkungan sekolah, dengan meningkatkan budaya disiplin di lingkungan kelas. Kesepakatan kelas bukan hanya soal peraturan di dalam kelas yang wajib untuk ditaati murid dan memberi konsekuensi jika ada yang melanggar. Pembuatan kesepakatan kelas membutuhkan partisipasi baik guru maupun siswa untuk secara bersama-sama menyepakati kondisi kelas yang diinginkan.(Kelas, Sekolah, and Negeri 2023)

- c) kedisiplinan kepada siswa melalui rutinitas ibadah yang teratur. Kegiatan ibadah dilaksanakan tiga kali sehari, termasuk ibadah pagi yang tetap dijalankan meskipun berupa salat sunnah. Bagi siswa perempuan yang sedang berhalangan, mereka tetap



diwajibkan hadir di sekitar area ibadah seperti selasar, lapangan, atau depan perpustakaan untuk mendengarkan dengan tenang, demi menjaga suasana khusyuk. Siswa non-muslim pun difasilitasi dengan ruangan khusus untuk beribadah pada waktu yang sama. Program ini bertujuan menciptakan suasana religius yang seimbang dan harmonis di lingkungan sekolah.

Kedisiplinan merupakan hal yang mutlak harus diterapkan bagi siswa dalam proses belajar mengajar, kedisiplinan belajar adalah salah satu cara untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan pengendalian diri mereka selama proses belajar mengajar hingga membantu percepatan tujuan pendidikan yang telah diamanatkan dalam undang-undang.

Kedisiplinan belajar adalah salah satu cara untuk membantu anak agar dapat mengembangkan pengendalian diri mereka selama proses belajar mengajar. Anak dapat memperoleh suatu batasan untuk memperbaiki tingkah lakunya yang salah dengan disiplin. Kedisiplinan juga membantu anak memperoleh perasaan puas karena kesetiaan dan kepatuhannya dan juga mengajarkan kepada anak bagaimana berpikir secara teratur. Kedisiplinan dalam nilai karakter bangsa adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

- d) dalam pembelajaran guru menggunakan metode presentasi dan tanya jawab, strategi ini cukup efektif dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas X, peran presentasi ini menjadikan siswa lebih percaya diri.

Metode Tanya Jawab merupakan cara penyajian materi pelajaran dalam bentuk pertanyaan dan jawaban, baik oleh guru maupun peserta didik. Menurut Hyman yang dikutip oleh Hyman dalam metode tanya jawab terkandung tiga hal, yaitu pertanyaan, respon dan reaksi. Pertanyaan ditandai dengan kata-kata atau kalimat yang digunakan untuk memperoleh respon verbal. (Setyowati et al. 2019) Respon sebagai pemenuhan atas pertanyaan. Reaksi menunjuk pada perubahan dan penilaian terhadap pertanyaan dan respon. menjelaskan bahwa metode tanya jawab dapat dinilai sebagai metode yang tepat, apabila pelaksanaannya ditujukan untuk: 1) meninjau ulang pelajaran atau ceramah yang lalu agar peserta didik dapat memusatkan perhatiannya pada jenis dan jumlah kemajuan yang telah dicapai sehingga mereka dapat melanjutkan pelajarannya, 2) menyelingi pembicaraan agar tetap mendapat perhatian peserta didik atau dengan perkataan lain untuk mengikutsertakan mereka, 3) untuk mengarahkan pengamatan dan pemikiran mereka. (Hidayat et al. 2024)

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan menghasilkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan siswa memahami materi tersebut. Metode Tanya Jawab akan menjadi efektif bila materi yang menjadi topik bahasan menarik, menantang dan memiliki nilai aplikasi tinggi. Pertanyaan yang diajukan bervariasi, meliputi pertanyaan tertutup (pertanyaan yang jawabannya hanya satu kemungkinan) dan pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan banyak kemungkinan jawaban), serta disajikan dengan cara yang menarik. Jadi, metode tanya jawab adalah interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan komunikasi verbal, yaitu dengan memberikan siswa pertanyaan untuk dijawab, di samping itu juga memberikan kesempatan pada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru. (Hidayat et al. 2024)



2. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam optimalisasi pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter disiplin siswa kelas X SMK Negeri 4 Kota Tangerang Selatan.

- a) Faktor pendukung pertama yang berperan dalam pembentukan karakter kedisiplinan siswa adalah peran aktif kepala sekolah. Sebagai contoh, kepala sekolah diharapkan ikut serta dalam kegiatan ibadah pagi.

Teori Lickona juga menegaskan pentingnya moral modeling dalam pendidikan karakter. Ketika pemimpin menunjukkan perilaku baik secara konsisten, hal ini akan lebih efektif dalam menanamkan nilai moral pada peserta didik dibanding hanya dengan instruksi verbal saja. (Lickona 1991)

Keterlibatan langsung kepala sekolah dalam kegiatan ibadah serta monitoring program pembinaan menjadi sumber motivasi tersendiri bagi guru dan siswa.

- b) Keaktifan para guru. Khususnya wali kelas, turut serta mendukung kegiatan ibadah. Pada saat ibadah pagi, Bapak/Ibu wali kelas biasanya ikut bergabung, meskipun tidak seluruhnya dapat hadir secara bersamaan karena adanya beberapa kendala.

Tugas guru adalah mengajar dan mendidik. Tugas ini merupakan faktor yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan, untuk dapat menunaikan tugas tersebut maka seorang pendidik wajib memiliki segala sesuatu yang berguna demi menjalankan tugasnya secara profesional dalam hal ini tidak terlepas dari penguasaan beberapa metode mengajar dalam proses pembelajaran demi menunjang keberhasilan pembelajaran yang disajikannya, dan sebagai seorang pendidik yang profesional tentunya tidak hanya menguasai satu atau beberapa saja diantara metode mengajar melainkan harus multi metode atau menguasai keseluruhan dari metode mengajar sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. (Suriani 2016)

- c) Lingkungan keluarga, dukungan juga terlihat, salah satunya dengan memastikan anak tidak terlambat mengikuti ibadah pagi. Karena kegiatan salat Dhuha dimulai pada pukul 06.45, peran orang tua sangat penting dalam membantu anak hadir tepat waktu, baik dengan mengantar langsung ke sekolah.

Ada empat pertanyaan dasar yang perlu dijawab agar seseorang menyadari pandangan hidupnya sebagai seorang muslim, yaitu : (1) apa yang akan diperbuat dengan pribadi/dirinya? (2) apa yang harus dilakukan terhadap lingkungan fisik atau alam sekitarnya? (3) apa makna lingkungan sosial bagi kehidupan pribadinya, dan sikap apa yang diambil terhadap lingkungan sosialnya? (4) apa yang akan diperbuat terhadap keturunan atau generasi penerusnya? Keempat pertanyaan ini merupakan inti dari pandangan hidup seseorang yang akan menentukan sikap hidup dan keterampilan hidupnya. (Noor 2014)

- d). Kesadaran peserta didik

Metode yang mengembangkan akal pikiran kepada peserta didik perlu dilakukan, karena Islam mengakui bahwa peserta didik memiliki potensi akal yang harus dikembangkan. Oleh karena itu dalam menggunakan metode yang mampu mengoptimalkan perkembangan akal siswa perlu digunakan, seperti metode tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah, penelitian, eksperimen, dan lain-lain. Metode yang mengembangkan keterampilan siswa baik keterampilan motorik, keterampilan berbicara atau berbahasa, keterampilan berfikir, dan lainnya juga perlu dilakukan,



karena Islam mengakui bahwa siswa adalah manusia yang memiliki kelengkapan jasmaniah dan panca indera perlu diberikan pelatihan yang terus menerus sehingga mampu memanfaatkannya dengan baik. Oleh karena itu metode drill, pembiasaan, demonstrasi, riset, eksperimen, pemberian tugas, juga dapat memberikan efek yang berguna bagi perkembangan motorik dan panca indera siswa. (Frimayanti 2017)

- e) Faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa dapat berasal dari lingkungan keluarga. Meskipun di sekolah siswa telah dibina untuk memiliki karakter disiplin, termasuk dalam hal melaksanakan salat lima waktu dan perilaku positif lainnya, apabila hal tersebut tidak diterapkan atau diperkuat di lingkungan keluarga, maka pembentukan karakter tersebut tidak akan berjalan secara optimal.

Adapun hambatan yang berasal dari siswa yaitu siswa masih belum bisa saling menghormati dan berbagi apa yang dimiliki terhadap teman sepermainan terutama masih belum adanya pembiasaan siswa mengaplikasikan nilai-nilai karakter baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Di lingkungan keluarga yang mestinya sebagai tempat pembelajaran bahasa ibu, orangtua kurang memberikan pembiasaan kepada anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter yang harus dimiliki. (JOSE 2016)

Menurut Garin Nugroho yang dikutip oleh Masnur Muchlas, mengatakan bahwa sampai saat ini dunia pendidikan di Indonesia dinilai belum mendorong pembangunan karakter bangsa. Hal ini disebabkan oleh ukuran-ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter siswa, tapi dikembalikan pada pasar. "Pendidikan nasional belum mampu mencerahkan bangsa ini. Pendidikan kita kehilangan nilai-nilai luhur itu". Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa pendidikan karakter akan hancur dan akan menghilangkan aspek-aspek manusia dan kemanusiaan, karena kehilangan karakter itu sendiri", ucapnya. (Muchlas 2022)

- f) pengaruh lingkungan juga menjadi kendala yang signifikan. Hal ini terlihat jelas ketika dilakukan pemanggilan orang tua dan diperoleh informasi bahwa lingkungan bermain anak kurang kondusif.

Lingkungan sosial yang cakupan geografisnya makin luas (lingkungan sosial lokal, daerah, nasional, regional maupun lingkungan sosial global) dan kemampuan memahami dan menerima lingkungan fisik dengan rasa syukur, serta kemampuan memanfaatkannya tanpa merusaknya, maupun kemampuan bahasa asing, maka akan berdampak pada kualitas generasi mendatang. Karena itu, orang-orang Islam (para guru, tenaga kependidikan, peserta didik, dan lain-lain). (Noor 2014)

D. Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam di SMKN 4 Kota Tangerang Selatan telah dioptimalkan sebagai media pembentukan karakter disiplin siswa. Optimalisasi ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan rutin seperti sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan sholat dzuhur berjamaah yang terintegrasi dalam jadwal harian siswa. Selain itu, pendekatan kedisiplinan diterapkan secara menyeluruh dalam aspek berpakaian, penggunaan bahasa yang sopan, dan tanggung jawab akademik maupun non-akademik. Peran guru PAI sangat sentral dalam proses ini, dengan strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembiasaan nilai dan pembentukan sikap. Melalui metode seperti kesepakatan kelas, diskusi kelompok, dan evaluasi karakter, guru mampu membangun kedisiplinan yang lahir dari kesadaran pribadi siswa. Pendekatan ini sejalan dengan teori Edward L. Thorndike tentang law of exercise dan law of effect, yang menjelaskan bahwa



kebiasaan terbentuk melalui latihan berulang dan penguatan perilaku. Dengan demikian, saya menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam di sekolah ini bukan hanya sekadar mata pelajaran, tetapi telah menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai disiplin secara terencana, konsisten, dan menyentuh ranah spiritual, sosial, serta emosional siswa.

Faktor pendukung dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SMKN 4 Kota Tangerang Selatan meliputi peran aktif kepala sekolah yang menjadi teladan langsung melalui keterlibatan dalam kegiatan ibadah, dukungan dan keteladanan guru serta wali kelas yang tidak hanya membimbing secara akademik tetapi juga menanamkan nilai karakter, peran orang tua dan lingkungan keluarga yang mendukung serta selaras dengan nilai-nilai sekolah, serta kesadaran diri siswa yang mulai tumbuh secara mandiri untuk menjalankan kedisiplinan tanpa paksaan. Di sisi lain, saya juga menemukan beberapa faktor penghambat seperti kondisi keluarga yang tidak mendukung, kurangnya pengawasan orang tua, latar belakang keluarga yang bermasalah, pengaruh lingkungan sosial yang negatif seperti pergaulan yang tidak sehat, serta belum meratanya kesadaran kedisiplinan di antara siswa yang menunjukkan masih adanya tantangan dalam proses pembentukan karakter. Sebagai peneliti, saya menyimpulkan bahwa pembentukan karakter disiplin yang efektif hanya dapat terwujud apabila terdapat kolaborasi erat antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial, dan meskipun terdapat hambatan, strategi seperti penguatan komunikasi dengan orang tua, pemberdayaan kegiatan positif di luar kelas, serta pendekatan humanis dalam pembinaan siswa dapat menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut.

E. Daftar Pustaka

- Ainiyah, Nur. 2013. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Al-Ulum*.
- Awiria. "Hubungan Antara Kedisiplinan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V Sekolah Dasar,." 2021.
- Fatmah, Nirra. 2018. "Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan." 29: 369–87.
- Frimayanti, Ade Imelda. 2017. "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam [Implementation of Values Education in Islamic Religious Education]." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8(2): Hal. 240.
- Hasbullah. 2019. "Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam."
- Hidayat, Rahmat, Mujiburrahman, Habiburrahim, and Silahuddin. 2024. "Metode Pembelajaran Pendidikan Islam." *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin* 2(01): 34–47. doi:10.61693/elhadhary.vol201.2024.34-47.
- JOSE ROMERO PEREZ Director General JOSE GREGORIO ROIS ZUÑIGA Secretaria General OMAR OBANDO DAEZ Subdirector de Calidad Ambiental JAIME PINTO Applied Microbiology and Biotechnology No
- Kelas, Kesepakatan, D I Sekolah, and S M A Negeri. 2023. "SOSIALISASI PENERAPAN BUDAYA POSITIF MELALUI." 6: 1–7.
- Khairani, Alfian. 2021. "Prinsip-Prinsip Agama Islam." *Prinsip-prinsip agama Islam*.
- Lickona. 1991. "Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility."
- Muchlas. 2022. "Konsep Dan Model Pendidikan Karakter,."
- Munawwaroh, Azizah. 2019. "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7(2): 141. doi:10.36667/jppi.v7i2.363.
- Nataly, Parsyi. 2022. "Optimalisasi Kinerja Bidang Sosial Budaya Dan Pemerintahan Dalam Perencanaan Pembangunan (Studi Di Kantor Badan Perencanaan Pembangunan,



- Penelitian Dan Pengembangan Daerah Kabupaten.” *jurnal governace* 1.
- Nawali, Ainna Khoiron. 2018. “Hakikat, Nilai-Nilai Dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) Dalam Islam.” *Jurnal Ilmiah Iqra’* 12(1): 1.
- Noor, Wahyudin. 2014. “Rekonstruksi Pendidikan Agama Islam.” *Qathruna : Jurnal Keilmuan dan Pendidikan* 1(1): 40–59.
- Perpustakaan, Jurusan, and Informasi Fakultas. 2019. “Optimalisasi Kepuasan Pengguna Sistem Informasi Perpustakaan Melalui Teori Delone Mclean.”
- Popi, Dyan. 2019. “Dian Popi Oktari and Aceng Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren.” *pendidikan ilmu sosial*.
- Rianti, Erika, and Dea Mustika. 2023. “Peran Guru Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik.” *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4(2): 360–73.
- Setyowati, Wulan, Keefektivasan Pembelajaran, Bahasa Mandarin, Menggunakan Metode, Tanya Jawab, Dengan Media, Presentasi Prezi, et al. 2019. “KEEFEKTIVITASAN PEMBELAJARAN BAHASA MANDARIN MENGGUNAKAN METODE TANYA JAWAB DENGAN MEDIA PRESENTASI PREZI PADA SISWA KELAS 3 SD MANDALA II M
- Suriani. 2016. “Penerapan Metode Pembelajaran Efektif Dalam Megoptimalkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Di Smp Guppi Samata.” : 98.
- Wahyu, Eny. 2018. “Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Religius.”
- Wati, Salmi. 2021. “Pendidikan Keimanan Dan Ketaqwaan Bagi Anak-Anak,” *al mabhast*.

